

**Pelatihan *Deep Learning*
untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Cindy Asli Pravesti¹, Ayong Lianawati^{2*}, Maghfirotul Lathifah³, Sutijono⁴, Dewi Anya Laiqa⁵,
Fanny Riskia Farandini⁶, Timothy Vito Pattipeiluhu⁷

^{1 2 3 4 5 6 7} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

* Corresponding Author: ayong@unipasby.ac.id

Abstrak: Peran bimbingan dan konseling semakin penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, terutama dengan meningkatnya tekanan akademik dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang dapat mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya melalui pendekatan *deep learning*. Konselor yang menerapkan *deep learning* memiliki tujuan untuk memiliki keterampilan reflektif yang kuat, kemampuan analisis mendalam, serta keterlibatan aktif dalam proses bimbingan dan konseling. Program pelatihan berbasis *deep learning* telah dilaksanakan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat secara daring, yang diikuti oleh 294 guru dari wilayah Jawa Timur. Program ini menerapkan metode *service learning*, yang meliputi tahap identifikasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Melalui pelatihan ini, guru bimbingan dan konseling dibantu dalam meningkatkan keterampilan mereka, baik dari segi pemahaman konseptual maupun penerapan praktik dalam layanan kepada konseli. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan model *deep learning* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi performa akademik dan mendeteksi risiko *drop out* dibandingkan metode konvensional. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling serta membantu individu mengatasi tantangan psikologis dan sosial secara lebih mandiri.

Kata kunci: Pelatihan, *Deep Learning*, Layanan, Bimbingan, Konseling, Sekolah

Pendahuluan

Peran bimbingan dan konseling semakin penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, di mana tekanan akademik dan sosial semakin meningkat, sehingga diperlukan pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar dapat memberikan dampak yang optimal bagi konseli maupun masyarakat secara luas (Gysbers, 2014). Pendekatan Deep Learning menjadi salah satu inovasi dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan praktis dalam menangani berbagai permasalahan psikologis dan sosial (Slavin, 2018). Deep learning dalam bimbingan dan konseling tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan

keterampilan praktis yang mendalam dalam membantu individu memahami dan menyelesaikan permasalahan mereka (Schunk, 2012).

Deep Learning dalam bimbingan dan konseling memerlukan keterampilan reflektif yang kuat dan eksplorasi makna dari pengalaman konseli (Moon, 2004). Konselor harus memiliki kemampuan mendengarkan aktif dan melakukan analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikologis konseli. Dengan pendekatan ini, proses bimbingan tidak hanya berorientasi pada solusi jangka pendek, tetapi juga berusaha mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri (Egan, 2018). Salah satu elemen kunci dalam layanan mendalam adalah keterlibatan aktif baik dari konselor maupun konseli (Biggs & Tang, 2011). Konselor harus terus mengembangkan pemahamannya melalui studi kasus, simulasi, dan refleksi pengalaman lapangan. Dengan demikian, mereka dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, serta empati dalam menangani berbagai permasalahan konseli (Schunk, 2012).

Program bimbingan dan konseling dirancang secara sistematis untuk memberikan dukungan yang optimal bagi konseli agar dapat berkembang secara menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gibson & Mitchell, 2011). Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan dalam bimbingan dan konseling terus mengalami inovasi agar lebih efektif dalam menangani permasalahan yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah deep learning atau layanan mendalam dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan ini menekankan pemahaman konseptual yang kuat dan aplikasi praktis dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis dan sosial (Slavin, 2018).

Pemberian pelatihan deep learning program bimbingan dan konseling menjadi langkah awal dalam memahami dan mengimplementasikan layanan secara mendalam kepada konseli. Pelatihan dirancang dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara daring. Adapun peserta yang hadir 294 Guru Bimbingan dan Konseling yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Target yang ditetapkan mengikuti latar belakang pendidikan di Indonesia yang mulai menerapkan deep learning dalam proses pembelajarannya serta layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, kegiatan webinar tersebut dilaksanakan pada bulan Maret 2025.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *services learning*. Adapun langkah-langkah *services learning* ialah; identifikasi, perencanaan, tindakan, refleksi (Kaye, 2010). Pada langkah identifikasi, dilakukan proses deteksi baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi eksternal, analisis dilakukan terhadap kondisi guru bimbingan dan konseling untuk mendukung pengembangan diri mereka. Sementara itu, dari sisi internal, analisis difokuskan pada kondisi masing-masing guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Pada langkah kedua yakni perencanaan, para dosen memberikan pendampingan dalam merumuskan tujuan pengembangan diri. Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada tema *deep learning*, dengan tujuan meningkatkan layanan guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya, pada langkah ketiga, yaitu tindakan, proses dilakukan melalui tiga tahap utama: *unfreeze*, yaitu membentuk persepsi awal; *movement*, yakni mendorong perubahan perilaku baru; dan *refreezing*, yaitu menguatkan perilaku baru sebelum penerapannya, sebagaimana dikemukakan oleh Lewin (1951). Pada langkah keempat, yaitu refleksi, guru bimbingan dan konseling melakukan evaluasi, sementara para dosen memberikan umpan balik untuk

meningkatkan efektivitas program (Pravesti et al., 2024). Adapun alurnya sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil & Pembahasan

Hasil

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat diterapkan melalui strategi *service learning* dengan tahapan sebagai berikut; Identifikasi

Asesmen awal dilakukan melalui *forum group discussion* (FGD) dengan guru-guru bimbingan dan konseling secara daring. Diskusi tersebut memberikan hasil terkait kebutuhan pengembangan diri bagi guru bimbingan dan konseling. Adapun hasil yang didapatkan ialah implementasi *deep learning* dalam bimbingan dan konseling. Saat ini, peran guru bimbingan dan konseling semakin krusial, khususnya dalam penerapan kurikulum *deep learning*. Selain, berperan sebagai pendukung emosional bagi konseli, guru bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai mitra strategis dalam membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Feresyta, 2024). Berikut dokumentasi kegiatan pada tahap identifikasi:



Gambar 2. Tahap Identifikasi

Perencanaan

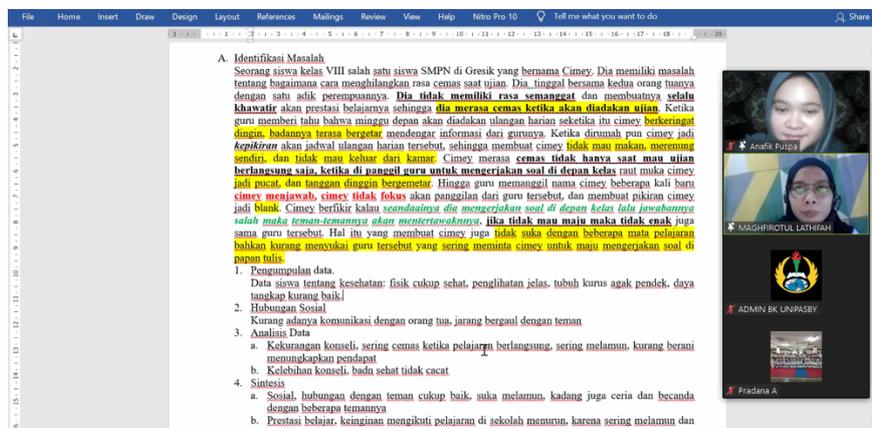
Pada langkah ini dilakukan pendekatan terhadap guru-guru bimbingan dan konseling guna menetapkan tujuan pengembangan diri. Adapun tujuannya yakni dapat mengimplementasikan *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan *deep learning* tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam pengalaman individu untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Secara intrinsik, *deep learning* lebih memotivasi konseli dalam menjalani pembelajaran yang bermakna (Mulyani & Suardiman, 2019). Berikut ini dokumentasi langkah perencanaan:



Gambar 3. Tahap Perencanaan

Tindakan

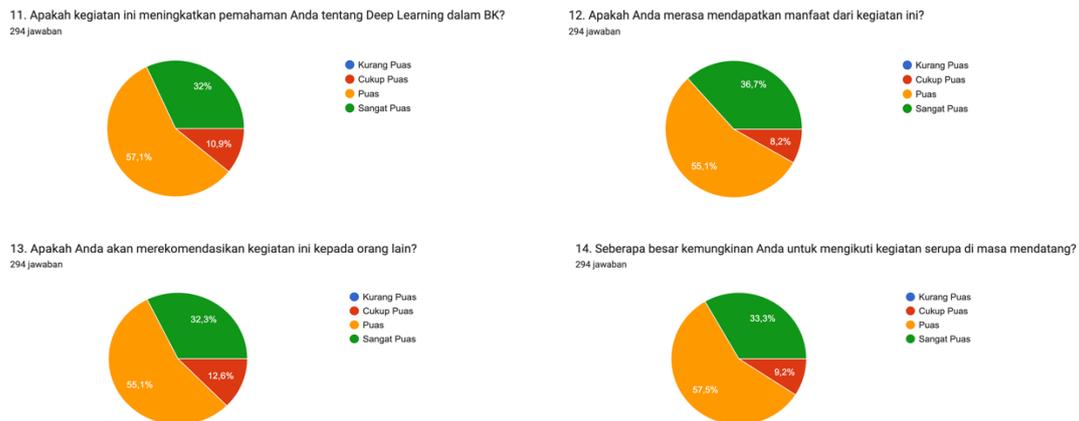
Langkah ini terdiri dari tiga tahap, yakni, penciptaan persepsi, perubahan perilaku, serta pemantapan dan implementasi. Tahap pertama, penciptaan persepsi, dilakukan melalui *brainstorming* (pengumpulan dan diskusi gagasan). Tahap kedua, perubahan perilaku, dicapai melalui pemaknaan terhadap *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling. Tahap ketiga, pemantapan dan implementasi, dilaksanakan melalui latihan bermain peran. *Deep learning* membantu prediksi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang berarti dapat melacak perkembangan tiap konseli dan memprediksi potensi terjadinya permasalahan (Prasad et al., 2023). Berikut dokumentasi langkah Tindakan:



Gambar 3. Tahap Tindakan

Refleksi

Langkah ini dilakukan dengan cara guru bimbingan dan konseling melakukan penilaian diri terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut mencakup *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling. Adapun pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling mengisi *google form* yang telah disediakan. Hasil dari refleksi tersebut adalah sebagai berikut;



Gambar 4. Tahap Refleksi

Pembahasan

Deep learning memberikan bantuan dalam optimalisasi layanan bimbingan dan konseling bagi para konseli (Budianto et al., 2021). Penerapan *deep learning* telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam memprediksi performa akademik dan mengidentifikasi pola pembelajaran konseli. Berbagai studi kasus nyata mendemonstrasikan keunggulan model *deep learning* dibandingkan metode konvensional. Hasilnya, model *deep learning* mencapai akurasi 77% untuk mendeteksi konseli yang akan *drop out* (dengan prioritas pada sensitivitas tinggi), lebih baik dibandingkan metode statistik tradisional yang akurasinya sekitar 68% (Tsai et al., 2020). *Deep learning* melibatkan konseli untuk lebih aktif. Hal ini dimaksudkan bahwa konseli dengan resiko cenderung memiliki rata-rata frekuensi akses mingguan jauh lebih rendah dibanding siswa berprestasi tinggi (Fazil et al., 2024).

Penerapan layanan mendalam dalam bimbingan dan konseling memerlukan pengembangan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola proses berpikir sendiri. Konselor yang memiliki keterampilan metakognitif yang baik akan lebih mampu merefleksikan praktiknya, mengidentifikasi kelemahan dalam intervensi yang dilakukan, dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan (Zimmerman, 2000). Selain keterampilan kognitif dan metakognitif, aspek emosional juga berperan penting dalam layanan mendalam dalam bimbingan dan konseling (Goleman, 1995) Konselor perlu mengembangkan kecerdasan emosional untuk memahami dan mengelola emosi sendiri serta mengenali dan merespons emosi konseli dengan baik. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, konselor dapat membangun hubungan yang lebih empatik dan mendukung, sehingga konseli merasa lebih nyaman dalam berbagi permasalahan. Integrasi teori dan praktik menjadi elemen kunci dalam layanan mendalam di bidang bimbingan dan konseling.

Pendekatan experiential learning memungkinkan konselor untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menghubungkan teori yang dipelajari di

kelas dengan pengalaman nyata dalam praktik. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam situasi nyata (Moon, 2004). Dalam konteks pendidikan dan pelatihan konselor, strategi layanan mendalam dapat diterapkan melalui metode layanan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan layanan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) (Hmelo-Silver, 2004). Kedua metode ini memungkinkan calon konselor untuk menghadapi skenario dunia nyata, mengembangkan keterampilan analisis, dan membangun strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Dengan pendekatan ini, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam praktik konseling yang kompleks. Secara keseluruhan, layanan mendalam dalam bimbingan dan konseling berkontribusi pada pengembangan kompetensi profesional konselor dalam memahami dan menangani berbagai masalah konseli secara lebih efektif (Corey, 2016). Dengan menggabungkan pemahaman teoretis yang mendalam, keterampilan reflektif, kecerdasan emosional, dan pengalaman langsung, konselor dapat memberikan layanan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi individu yang mereka bantu (Egan, 2018).

Simpulan

Deep learning membawa angin segar dalam upaya meningkatkan performa siswa dan efektivitas pendidikan. Adanya pengelolaan tantangan yang tepat dapat membawa potensi besar untuk mengubah narasi pendidikan dari sekadar mengobati masalah saat sudah terjadi, menjadi mencegah dan mempersonalisasi kondisi belajar sesuai kebutuhan. Masa depan pendidikan yang didukung *deep learning* menjanjikan pengalaman belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan berhasil guna. Ini berarti bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan optimal untuk mencapai potensi terbaiknya. Kombinasi antara inovasi teknis dan kebijakan pendidikan yang progresif akan menentukan seberapa jauh potensi *deep learning* dalam pendidikan dapat diwujudkan. Sehingga, keyakinan optimis bahwa *deep learning* akan menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan di era digital, membantu pendidik dan peserta didik berprestasi lebih gemilang.

Daftar Pustaka

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Budianto, A. E., Othman, M. F., & Rahim, Y. A. (2021). Classification using Deep Learning based on Selection Optimizing Counseling Data. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*. IOP Publishing.
- Corey, G. (2016). *Theory & Practice of Group Counseling*. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Egan, G. (2018). *The Skilled Helper: A Problem-Management and Opportunity-Development Approach to Helping*. Cengage Learning.
- Fazil, M., Riskey, A., Halpin, C. (2024). A Novel Deep Learning for Student Performance Prediction using Engagement Data. *Journal of Learning Analytics*, 11(2), 23-41, <https://doi.org/10.18608/jla.2024.7985>
- Feresyta. (2024). Guru BK: Mitra Kunci dalam Implementasi Kurikulum Deep Learning. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/taa9109/67547be4ed64156559116012/guru-bk-mitra-kunci-dalam-implementasi-kurikulum-deep-learning#google_vignette
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
-

- Gysbers, N. C., & H. P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kaye, C. B. (2010). *The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, & Social Action*. Free Spirit Publishing.
- Lewin, K. (1951). *Field Theory in Social Science*. Harper & Brothers.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. Routledge.
- Mulyani, N. S. R. D. & Suardiman, S. P. (2019). Efektivitas Pendekatan *Deep Learning* terhadap Kontrol Diri Remaja dalam Menggunakan Internet. *Pascasarjana BK UNY*, 2019.
- Prasad, N., Chien, I., Regan, T., Enrique, A., Palacios, J., Keegan, D., Munir, U., Tanno, R., Richardson, H., Nori, A., Richards, D., Doherty, G., Belgrave, D., Thieme, A. (2023). Deep Learning for the Prediction of Clinical Outcomes in Internet-Delivered CBT for Depression and Anxiety. *PLoS ONE* 18(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272685>
- Pravesti, C. A., Farid, D. A. M., Hartono, Lathifah, M. (2024). Praksis Konseling Adiktif untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling. *Seminar dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara (SENJA KKN) #4*, 13 Januari 2024.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*, Pustaka pelajar.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology Theory and Practice*. Pearson Education, Inc.
- Tsai, S. C., Chen, C. H., Shiao, Y. T., Ciou, J. S., Wu, T. N. (2020). *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(12). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00186-2>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>